

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia sebagai salah satu perwujudan budaya bangsa memiliki sejarah perkembangan yang unik, yakni lahir mendahului kemerdekaan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia telah digunakan sebagai salah satu sarana meletakkan dasar kesadaran kolektif bangsa Indonesia terhadap nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi bangsa Indonesia, juga bangsa lain yang menguasai bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan.

Begitu dekatnya kita kepada bahasa Indonesia, sehingga ada pandangan sebagian masyarakat yang tidak merasa perlu untuk mempelajari dan mendalami Bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak atau kurang terampil menggunakan Bahasa Indonesia. Inilah kelemahan dan kelengahan yang tidak kita sadari.

Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa mengalami perkembangan yang pesat akhir-akhir ini. Pragmatik melengkapi kehadiran cabang-cabang linguistik yang lain seperti semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi. Secara teoritis hasil penelitian pragmatik membantu perkembangan teori pragmatik pada khususnya dan linguistik pada umumnya. Secara praktis, hasil penelitian pragmatik dapat

dimanfaatkan dalam bidang pengajaran bahasa, peningkatan citra perusahaan, penerjemahan, dan kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan lainnya.

Pragmatik adalah cara kita menyampaikan makna melalui komunikasi. Artinya mencakup unsur-unsur verbal dan nonverbal dan bervariasi sesuai dengan konteks, untuk menghubungkan antar verbal, dan juga banyak factor social lainnya. Pertumbuhan yang dinamis membuat bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang menghubungkan orang-orang di seluruh dunia. Konsekuensinya, Bahasa Inggris dapat dianggap sebagai fokus umum dari semua penutur bahasa Inggris yang tidak berbagi bahasa atau budaya. Univercity Of Shkodra “Luigj Gurakuqi” (2013)

Budaya Jawa merupakan kebudayaan yang ada dan secara utuh ada dalam masyarakat, khususnya dalam masyarakat Jawa. Selain itu budaya Jawa juga kental sekali dengan aspek kesopanan atau sopan santun dan aspek tata krama, sehingga akan dapat menimbulkan suatu proses komunikasi yang efektif dan efisien.

Dalam budaya Jawa, seseorang bisa menyembunyikan perasaannya dan bersikap berpura-pura dalam upaya menghindari konflik. Karakteristik ini juga dikemukakan oleh Magnis-Suseno (dalam Nadar, 2009: 43) yang mencatat bahwa suatu teknik untuk menghilangkan kekecewaan adalah dengan kebiasaan berpura-pura. Orang Jawa berbicara tentang *etok-etok*, dan kemampuan untuk *beretok-etok* ‘berpura-pura’ adalah suatu seni yang tinggi dan dinilai positif.

Dalam budaya Jawa, warga masyarakat terbiasa untuk menghindari konflik dengan tidak menunjukkan keinginan mereka yang sesungguhnya. Sifat yang demikian dianggap wajar karena budaya Jawa lebih mementingkan bagaimana suasana harmonis dan rukun dapat dipertahankan.

Magnis-Suseno (dalam Nadar, 2009: 184), menjelaskan bahwa dalam budaya Jawa orang harus berhati-hati dalam situasi-situasi dimana kepentingan-kepentingan yang berlawanan saling berhadapan. Suatu permintaan atau tawaran misalnya tidak boleh langsung ditolak. Jawaban yang tepat adalah mengatakan *inggih* 'ya' dengan sopan dan tidak pernah mengatakan *mboten* 'tidak'.

B. Ruang Lingkup

Penggunaan reduksi maksud pragmatik *Insyah Allah* dikalangan masyarakat muslim berlatar belakang budaya Jawa di Surakarta merupakan hal yang selalu dilakukan atau digunakan oleh sebagian besar masyarakat muslim, yakni digunakan untuk menghindari maksud penolakan terhadap lawan tutur atau mitra tutur secara halus tanpa ada perasaan meragukan terhadap lawan tutur. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai reduksi maksud pragmatic *Insyah Allah* dikalangan masyarakat muslim berlatar belakang budaya Jawa di Surakarta.

C. Fokus Kajian

Fokus kajian dalam penelitian ini, bentuk tindak tutur dan reduksi maksud pragmatik *Insyah Allah*. Fokus tersebut dirinci menjadi dua sub fokus.

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur dikalangan masyarakat muslim berlatar belakang budaya Jawa di Surakarta yang menggunakan penanda lingual *Insyah Allah*?
2. Bagaimanakah reduksi maksud pragmatik *Insyah Allah* dikalangan masyarakat muslim berlatar belakang budaya Jawa di Surakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini.

1. Mengidentifikasi bentuk tindak tutur dikalangan masyarakat muslim berlatar belakang budaya Jawa di Surakarta yang menggunakan penanda lingual *Insyah Allah*.
2. Mengidentifikasi reduksi maksud pragmatik *Insyah Allah* dikalangan masyarakat muslim berlatar belakang budaya Jawa di Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini, yaitu penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berkembangnya ilmu pengetahuan serta menambah perbendaharaan penelitian di bidang pragmatik khususnya dalam reduksi maksud pragmatik *Insya Allah* di kalangan masyarakat muslim berlatar belakang budaya Jawa di Surakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Mampu membantu untuk mengetahui tataran pragmatik terkait dengan reduksi maksud pragmatik *Insya Allah* di kalangan masyarakat muslim berlatar belakang budaya Jawa di Surakarta.
- b. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan Bahasa Indonesia dan penelitian Bahasa Indonesia.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dapat memberikan pengetahuan tentang reduksi maksud pragmatik *Insya Allah* di kalangan masyarakat muslim berlatar belakang budaya Jawa di Surakarta.

F. Penjelasan Istilah

Terdapat beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini, diantaranya reduksi maksud pragmatik *Insyah Allah* merupakan penjelasan atau menerjemahkan maksud dari kata *Insyah Allah*, *Insyah Allah* merupakan istilah dari jika Allah mengizinkan atau kehendak Allah, pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal.